

LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman observasi yang bertujuan untuk memudahkan dalam melakukan penelitian ini. Adapun pedoman observasi mengenai “Kontroversi Mangrara Tongkonan Dalam Perspektif Teologi Keugaharian Di Lembang Sa’dan Pebulian Toraja Utara” sebagai berikut:

- a. Mengamati proses pelaksanaan *Mangrara Tongkonan*
- b. Mengamati proses pelaksanaan *Mangrara Tongkonan* dari perspektif teologi keugaharian
- c. Mengamati bagaimana Masyarakat memahami nilai spiritual dari tongkonan

2. Pedoman Wawancara

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara yang disusun untuk mempermudah saat melakukan penelitian. Pedoman ini dibuat dengan tujuan untuk mendapat data sekaitan dengan topik yang sedang diteliti.

- a. Apa arti hidup sederhana (ugahari) menurut Bapak/Ibu?
- b. Apakah Bapak/Ibu melihat unsur pemborosan atau pamer kekayaan dalam *mangrara tongkonan*?
- c. Menurut Bapak/Ibu, apakah tradisi ini mengajarkan kita bersyukur atau malah menambah beban ekonomi!
- d. Apakah makna Rohani atau spiritual yang Bapak/Ibu rasakan dalam *Mangrara Tongkonan*?
- e. Bagaimana pandangan pendeta atau majelis gereja menanggapi adat ini? Apakah mendukung, menyesuaikan, atau menolak?
- f. Apakah ada usaha dari gereja untuk menafsirkan ulang adat ini supaya tidak bertentangan dengan ajaran Kristen?

- g. Apakah masyarakat merasa tertekan secara ekonomi untuk melaksanakan upacara *Mangrara Tongkonan*?
- h. Apakah pernah terjadi konflik atau perpecahan karena tidak mampu memenuhi ekspektasi adat dalam *Mangrara Tongkonan*?
- i. Bagaimana tokoh adat dan gereja menyikapi fenomena persaingan sosial dalam *Mangrara Tongkonan*?

Transkrip Wawancara

Wawancara dengan Bapak Samuel

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa arti hidup sederhana (ugahari) menurut Bapak/Ibu?	"Ugahari itu artinya hidup sesuai kemampuan, tidak berlebihan. Bersyukur dengan apa yang ada, tidak iri dengan orang lain. Yang penting kebutuhan sehari-hari tercukupi dan keluarga sehat."
2	Apakah Bapak/Ibu melihat unsur pemborosan atau pamer kekayaan dalam Mangrara Tongkonan?	"Ada sih sekarang ini. Dulu lebih sederhana, sekarang kadang ada yang berlebihan. Misalnya babi yang disembelih terlalu banyak, atau undangan sampai ratusan orang. Seperti mau pamer ke tetangga."
3	Menurut Bapak/Ibu, apakah tradisi ini mengajarkan kita bersyukur atau malah menambah beban ekonomi?	"Sebenarnya mengajarkan bersyukur karena kita menghormati leluhur. Tapi kalau berlebihan ya jadi beban. Kadang sampai hutang-hutang untuk bisa mengadakan upacara yang bagus."
4	Apa makna rohani atau spiritual yang Bapak/Ibu rasakan dalam Mangrara Tongkonan?	"Kita merasa dekat dengan nenek moyang, merasa dilindungi. Tongkonan itu rumah leluhur kita, jadi harus dijaga dengan baik. Ada rasa tenang kalau sudah melakukan upacara ini."

No	Pertanyaan	Jawaban
5	Bagaimana pendeta atau majelis gereja menanggapi adat ini? Apakah mendukung, menyesuaikan, atau menolak?	"Pendeta bilang boleh asal tidak berlebihan dan tidak melupakan Tuhan. Mereka minta supaya tidak ada ritual yang bertentangan dengan agama Kristen. Lebih ke menghormati leluhur saja."
6	Apakah ada usaha dari gereja untuk menafsirkan ulang adat ini supaya tidak bertentangan dengan ajaran Kristen?	"Iya ada. Sekarang sebelum upacara adat, kita doa dulu menurut agama Kristen. Terus ritual-ritual yang dianggap menyembah leluhur dikurangi. Lebih ke arah mengenang dan menghormati saja."
7	Apakah masyarakat merasa tertekan secara ekonomi untuk melaksanakan upacara mangrara tongkonan?	"Iya sangat tertekan. Apalagi kalau keluarga besar. Semua anak harus patungan, kadang sampai puluhan juta. Ada yang sampai jual tanah atau ternak untuk bisa ikut."
8	Apakah pernah terjadi konflik atau perpecahan karena tidak mampu memenuhi ekspektasi adat dalam mangrara tongkonan?	"Pernah. Ada keluarga yang bertengkar karena ada yang tidak mau patungan banyak. Bahkan ada yang sampai tidak bicara bertahun-tahun. Katanya memalukan keluarga besar."
9	Bagaimana tokoh adat dan gereja menyikapi	"Tokoh adat bilang yang penting niat baik menghormati leluhur, bukan soal besar-

No	Pertanyaan	Jawaban
	fenomena persaingan sosial dalam Mangrara Tongkonan?	kecilnya upacara. Pendeta juga sama, lebih menekankan kebersamaan keluarga daripada pamer kekayaan. Tapi masyarakat kadang susah diatur."
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa arti hidup sederhana (ugahari) menurut Bapak/Ibu?	"Ugahari adalah filosofi leluhur kita yang paling dalam. Bukan sekedar tidak berlebihan, tapi harmoni antara manusia, alam, dan roh leluhur. Hidup seimbang tanpa merusak tatanan kosmos."
2	Apakah Bapak/Ibu melihat unsur pemborosan atau pamer kekayaan dalam Mangrara Tongkonan?	"Tidak ada pemborosan dalam adat yang benar. Yang ada sekarang adalah kesalahpahaman generasi baru. Setiap babi yang disembelih, setiap ritual yang dilakukan, semua punya makna spiritual yang mendalam."
3	Menurut Bapak/Ibu, apakah tradisi ini mengajarkan kita bersyukur atau malah menambah beban ekonomi?	"Mangrara Tongkonan mengajarkan saling bantu dalam keluarga besar. Kalau ada yang merasa terbebani, berarti dia belum paham esensi gotong royong dalam adat kita."
4	Apa makna rohani atau spiritual yang Bapak/Ibu	"Ini adalah jembatan antara dunia yang terlihat dan tidak terlihat. Ketika kita merawat

No	Pertanyaan	Jawaban
	rasakan dalam Mangrara Tongkonan?	tongkonan, kita menjaga keseimbangan spiritual seluruh keluarga. Tanpa ini, kita akan kehilangan identitas."
5	Bagaimana pendeta atau majelis gereja menanggapi adat ini? Apakah mendukung, menyesuaikan, atau menolak?	"Dulu memang ada penolakan keras. Tapi sekarang banyak pendeta yang mulai memahami bahwa adat ini bukan penyembahan berhala, melainkan penghormatan budaya."
6	Apakah ada usaha dari gereja untuk menafsirkan ulang adat ini supaya tidak bertentangan dengan ajaran Kristen?	"Ada dialog yang baik sekarang. Kami sepakat bahwa mengurus tongkonan sama seperti mengurus rumah orang tua. Bukan ibadah kepada leluhur, tapi menghormati warisan mereka."
7	Apakah masyarakat merasa tertekan secara ekonomi untuk melaksanakan upacara mangrara tongkonan?	"Yang merasa tertekan adalah mereka yang tidak paham sistem kekeluargaan Toraja. Dalam adat asli, setiap orang memberi sesuai kemampuan, tidak ada paksaan."
8	Apakah pernah terjadi konflik atau perpecahan karena tidak mampu memenuhi ekspektasi	"Konflik terjadi karena ada yang mengkomersialkan adat. Dulu tidak pernah ada yang dipaksa bayar sekian juta. Semuanya sukarela dan sesuai kemampuan."

No	Pertanyaan	Jawaban
	adat dalam mangrara tongkonan?	
9	Bagaimana tokoh adat dan gereja menyikapi fenomena persaingan sosial dalam Mangrara Tongkonan?	"Kami terus mengedukasi masyarakat tentang adat yang benar. Persaingan itu bukan dari adat asli, tapi pengaruh modernisasi yang salah arah."

Wawancara dengan Bapak Predianto

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa arti hidup sederhana (ugahari) menurut Bapak/Ibu?	"Ugahari bukan berarti miskin atau pelit. Tapi hidup yang bermakna, tidak konsumtif. Uang sebaiknya dipakai untuk hal-hal yang bermanfaat jangka panjang."
2	Apakah Bapak/Ibu melihat unsur pemborosan atau pamer kekayaan dalam Mangrara Tongkonan?	"Sebagai pengusaha, saya tidak melihat ini sebagai pemborosan. Ini investasi budaya dan networking keluarga. Yang penting ada return valuenya."
3	Menurut Bapak/Ibu, apakah tradisi ini mengajarkan kita bersyukur atau malah	"Justru mengajarkan manajemen keuangan keluarga. Kita harus planning dari jauh-jauh hari, menabung untuk acara keluarga. Ini disiplin finansial yang baik."

No	Pertanyaan	Jawaban
	menambah beban ekonomi?	
4	Apa makna rohani atau spiritual yang Bapak/Ibu rasakan dalam Mangrara Tongkonan?	"Saya merasa blessed punya warisan budaya yang kaya. Ini aset yang tidak bisa dibeli dengan uang. Anak-anak saya jadi bangga dengan identitas Toraja mereka."
5	Bagaimana pendeta atau majelis gereja menanggapi adat ini? Apakah mendukung, menyesuaikan, atau menolak?	"Pendeta di gereja saya sangat mendukung. Beliau bilang Tuhan menciptakan keberagaman budaya. Yang penting hati kita tetap kepada Tuhan."
6	Apakah ada usaha dari gereja untuk menafsirkan ulang adat ini supaya tidak bertentangan dengan ajaran Kristen?	"Gereja mengajarkan bahwa semua yang kita lakukan, termasuk adat, harus untuk kemuliaan Tuhan. Jadi niatnya yang penting, bukan ritualnya."
7	Apakah masyarakat merasa tertekan secara ekonomi untuk melaksanakan upacara mangrara tongkonan?	"Yang merasa tertekan biasanya yang tidak punya planning keuangan. Saya selalu alokasikan 10% dari pendapatan untuk keperluan adat dan keluarga."

No	Pertanyaan	Jawaban
8	Apakah pernah terjadi konflik atau perpecahan karena tidak mampu memenuhi ekspektasi adat dalam mangrara tongkonan?	"Di lingkaran bisnis saya, justru tradisi ini memperkuat relasi. Yang penting komunikasi terbuka tentang kemampuan finansial masing-masing."
9	Bagaimana tokoh adat dan gereja menyikapi fenomena persaingan sosial dalam Mangrara Tongkonan?	"Mereka memberi panduan tentang standar yang wajar. Tapi menurut saya, kompetisi sehat itu tidak masalah asalkan tidak merusak nilai-nilai kebersamaan."

Wawancara Dengan Pdt Evelina Tandungan S.Th

1. Apa arti hidup sederhana (ugahari) menurut Bapak/Ibu?	Menurut Pdt. Evelina Tandungan menyatakan bahwa hidup sederhana berarti hidup secukupnya seperti yang diajarkan dalam Alkitab. Ia menyayangkan bahwa dalam praktik adat, seperti Rambu Tuka' dan Rambu Solo', masyarakat menghabiskan banyak uang, yang bertentangan dengan prinsip hidup ughari.
1. Apa makna rohani atau spiritual yang Bapak/Ibu	Menurut Pdt Evelina, nilai spiritual tetap ada sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas pertolongan-Nya. Misalnya, adanya ibadah dalam

<p>rasakan dalam Mangrara Tongkonan?</p>	<p>tahap Ma' Patama Gandang, serta simbol-simbol seperti daun tabang dan pusuk sebagai lambang penyucian dan pemberkatan. Namun, makna ini mulai tergerus oleh tekanan sosial untuk tampil mewah.</p>
<p>2. Apakah Bapak/Ibu melihat unsur pemborosan atau pamer kekayaan dalam Mangrara Tongkonan?</p>	<p>Menurut Paulus Tandi Rapa, Ya, menurut beberapa pendeta dan tokoh adat, terdapat pemborosan besar dalam pelaksanaan adat ini. Misalnya, pembelian babi bisa mencapai 30–50 juta per ekor dan jumlahnya bisa mencapai puluhan ekor. Selain itu, simbol bate yang dahulu berupa sarung kini digantikan dengan uang, yang lebih menekankan prestise ekonomi daripada makna syukur.</p>
<p>3. Menurut Bapak/Ibu, apakah tradisi ini mengajarkan kita bersyukur atau malah menambah beban ekonomi?</p>	<p>Secara teologis, tradisi ini dimaksudkan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan (aluk to dolo). Namun, pelaksanaannya kini lebih menekankan pada aspek kemeriahan (maruak-ruak) dan status sosial, yang justru menambah beban ekonomi keluarga. Ada pergeseran dari substansi spiritual menjadi beban material.</p>
<p>6. Apakah ada usaha dari gereja untuk menafsirkan ulang adat ini supaya tidak</p>	<p>Menurut Peri Pamean, Belum terlihat usaha yang konkret, namun pendeta seperti Pdt. Evelina Tandungan menegaskan perlunya reinterpretasi atau penyesuaian pelaksanaan adat agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan. Konsep</p>

<p>bertentangan dengan ajaran Kristen?</p>	<p><i>ugahari</i> bisa menjadi jembatan teologis dalam proses reinterpretasi tersebut.</p>
<p>7. Apakah masyarakat merasa tertekan secara ekonomi untuk melaksanakan upacara Mangrara Tongkonan?</p>	<p>Menurut Peri Pamean, Ya, terdapat tekanan sosial yang besar untuk menyelenggarakan upacara secara mewah, karena adat ini telah terinstitusionalisasi sebagai simbol status. Hal ini menciptakan beban ekonomi yang signifikan, terutama bagi keluarga yang kurang mampu, karena harus mengikuti standar kemegahan yang ditetapkan komunitas.</p>